

MAKNA TRILOGI CELENG KARYA SENI LUKIS DJOKO PEKIK

Thomas Edi Nugraha

Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Rupa
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan Surakarta 57126

ABSTRACT

Djoko Pekik's Trilogy Of The Wild Boars consist of three art works, namely First The 1996 Milk Of The Wild Boars King, second In The 1998 Indonesians Hunt Wild Boars, third The 1999 Flowerless and sad Telegram. The Trilogy Of The Wild Boars is Djoko Pekik's is most expensive, monumental master piece. In his period / in his life time / in his generation. Based on such consideration, I can formulate the problems of the research as : What are the important aspect relating to the raise of the trilogy of the wild boars, meaning can be found in the semiotic perspective, and why does the art collectors motivate to own his/Djoko Pekik's art works ? Based on the analysis of data, I can infer the important aspects relating to Djoko Pekik's trilogy. The important aspects are the artist's bitter past experiences, the meaning of the trilogy shows the falling down phases of the new order that can be seen on own Djoko Pekik's art works is influenced by several factor, namely : Djoko Pekik's art works have high economic value; The art collectors motivation can't be separated from the strategy of Djoko Pekik's self-image. From finding got by conclusion of about important aspect related to appearance painting of The Wild Boars. The aspect is bitter experience of past which have been experienced of by artist, while meaning of The Wild Boars to represent the phase depiction collapse the Orde Baru regime. Masterpiece of The Wild Boars push the collector enthusiasm because owning high economic value. The collector enthusiasm do not get out of the strategy of x' self image conducted by Djoko Pekik. Djoko Pekik's strategy to increase his self-image is done by: 1. Developing good relationship among the artist, curator, and journalist as a publication need. 2. Carrying out art exhibition. 3. Raising the fresh, sensational ideas. 4. Limiting the number of production of his art works. 5. Reflecting his suffering past experiences through his at work.

Keywords: Djoko Pekik, trilogy of the wild boars, the meaning analisis

INTISARI

Lukisan Djoko Pekik yang sering disebut dengan istilah Trilogi Celeng tersebut adalah : pertama, Susu Raja Celeng tahun 1996, kedua, Indonesia 1998 Berburu Celeng tahun 1998 dan ketiga, Tanpa Bunga dan Telegram Duka tahun 1999. Lukisan Trilogi Celeng merupakan karya yang monumental tidak hanya bagi pelukisnya tetapi kehadirannya pernah tercatat sebagai lukisan termahal ketika pelukisnya masih hidup. Berkaitan dengan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : Aspek-aspek penting apa saja yang berkaitan dengan latar belakang lukisan Trilogi Celeng, makna lukisan ditinjau dari Perspektif Semiotika, dan mengapa lukisan Djoko Pekik menarik minat banyak kolektor untuk dimiliki. Penelitian difokuskan pada lukisan Trilogi Celeng Djoko Pekik Yogyakarta, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dimaksud kualitatif deskriptif adalah dengan melihat sifat data penelitian pada aspek rupa dan mengacu pada pengambilan serta pembahasan berdasarkan pada kualitas data, bukan pada kuantitas data. Dari temuan-temuan didapatkan simpulan tentang aspek-aspek penting yang berkaitan dengan munculnya lukisan-lukisan Trilogi Celeng. Aspek tersebut adalah pengalaman-pengalaman pahit masa lalu yang pernah dialami oleh pelukis, sedangkan makna Trilogi Celeng merupakan penggambaran fase-fase runtuhnya rezim orde baru. Karya-karya Trilogi Celeng mendorong minat kolektor karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Minat kolektor tersebut tidak lepas dari strategi pencitraan diri yang dilakukan Djoko Pekik. Strategi yang dilakukan Djoko Pekik untuk sebuah pencapaian citra diri yaitu; (1) Djoko

Pekik selalu menjalin hubungan yang baik dengan pelukis, kurator, kolektor, serta wartawan sebagai kebutuhan publikasi; (2). Aktif berpameran; (3). Memunculkan ide-ide segar, penuh sensasi; (4). Lukisannya terbatas (tidak banyak melukis) (5). Pengalaman hidup yang menderita dan pernah dialaminya.

Kata Kunci : Djoko Pekik, trilogi celeng, kajian makna.

1. Makna Trilogi Celeng Lukisan Joko Pekik

Trilogi adalah istilah yang diberikan oleh seniman Djoko Pekik pada karya lukisnya yang berjumlah tiga buah karya lukis yang merepresentasikan objek utamanya Celeng. Lukisan Djoko Pekik yang kerab disebut dengan istilah Trilogi Celeng tersebut adalah ; pertama, Susu Raja Celeng dibuat tahun 1996, lukisan kedua yaitu ; Indonesia Berburu Celeng 1998 dibuat pada tahun 1998, serta Tanpa Bunga dan Telegram Duka dibuat Djoko Pekik tahun 1999.

Seniman lukis Djoko Pekik adalah salah satu seniman yang muncul dengan karya yang mengekspresikan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Menurut Astri Wright, Djoko Pekik ini adalah seniman yang banyak melukis orang-orang biasa, aktivitas petani, aktivitas buruh, tukang becak, serta obyek-obyek yang lain. Djoko Pekik ingin menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakatnya, yang diekspresikan melalui media kanvas dengan gaya dan ekspresinya sendiri.

Djoko Pekik muncul dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang seniman tahun 1990 an, walaupun sebenarnya jauh sebelum tahun tersebut dia telah aktif berkarya lukis. Kemunculannya dalam dunia seni lukis di Indonesia diawali penolakan terhadap karya dan dirinya. Ada beberapa hal yang membuat kemunculan karyanya tertunda, hal-hal yang menunda kemunculannya pada dunia seni rupa adalah lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh ekstrinsik dari perubahan lingkungan sosial

Djoko Pekik. Kita akan lebih jelas dengan melihat perjalanan hidupnya sejak awal.

Djoko Pekik dilahirkan di desa Karangrejo tanggal 2 Juni 1938, tepatnya desa Karangrejo, Sukosari, Purwodadi, Grobogan. Djoko Pekik lahir dari keluarga petani yang sederhana. Ayahnya bernama Karthodikromo Gariman dan ibunya bernama Sinem. Kehidupan pedesaan yang sederhana selalu menyertai pola kehidupannya.

Djoko Pekik masuk ASRI tahun 1957, ditempat tersebut ia mengasah jiwa seninya. Keinginan untuk menimba ilmu dapat dilihat dari kegiatannya. Selain tercatat sebagai mahasiswa ASRI, Djoko Pekik juga terlibat aktif di Sanggar Lukis Bumi Tarung. Namun pada tahun 1965 Sanggar Bumi Tarung dibubarkan karena sanggar tersebut bernaung dibawah LEKRA PKI menyusul terjadinya G30/S/PKI. Efek langsung dari peristiwa tersebut berakibat pada penahanan terhadap dirinya sekitar 7 tahun. Barupada tahun 1972, Djoko Pekik berstatus bebas. Selama 15 tahun setelah bebas dari penjara, Djoko Pekik menjahit untuk memenuhi kehidupan keluarganya, sambil berdagang kain lurik di Wirobrajan, Yogyakarta. Pada tahun 1990-an Djoko Pekik memulai berkarya kembali.

Karya-karya Djoko Pekik yang terdokumentasi yang masih dapat ditelusuri penulis adalah :Bukit Parangtritis (1988), Bebek-Bebek (1988), Keretaku Tak Berhenti Lama (1989), Berstagen Merah Bangun Tolak (1990), Tukang Becak Tidur (1991), Tukang Becak Bermain Kartu (1991), Tayub (1991), Petani (1991), Ringsek (1992), Dia Anakku(1992), Warung Nasi (1992), Gunung

Merapi (1994), WTS Menagih Janji 50 Tahun Republik (1995), Susu Raja Celeng (1996), Berburu Celeng (1998), Tanpa Bunga dan Telegram Duka (1999), Kerbau Tua (Mesintua) (1979), Station Bekas (Bekas Station) (1988), Sampah Terompet Di Pagi Tahun Baru (1989), Sadar Wisata Makan Beling (1989), Tuan Tanah Kawin Muda (1964).⁵

Lukisan yang telah dihasilkan seniman Djoko Pekik lebih banyak mengungkap tentang realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Hal menarik yang akan kita ungkap dalam penelitian ini adalah mengapa Djoko Pekik melukis tentang tema-tema demikian, hal-hal apa saja yang mempengaruhi dalam penciptaan lukisannya sehingga Djoko Pekik menghadirkan tema-tema tersebut dalam lukisan-lukisannya.

Lukisan Djoko Pekik tersebut, terdapat tiga lukisan yang mempunyai respon dari masyarakat sehingga lukisan tersebut bisa dikatakan fenomenal diantara lukisan Djoko Pekik yang lainnya, yaitu: Susu Raja Celeng di buat tahun 1996, Indonesia Beburu Celeng 1998 di buat tahun 1998, Tanpa Bunga Dan Telegram Duka di buat tahun 1999.

Spesifikasi dari lukisan ini mungkin tidak hanya sekedar besar ukuran lukisannya, serta sensasi harga yang mencapai satu milyar tetapi isi, atau esensi yang ingin disampaikan seniman terhadap masyarakat tentunya menjadi pertanyaan yang menarik untuk dikupas. Penafsiran-penafsiran terhadap karya lukis Djoko Pekik menjadi begitu berkembang luas, karena setiap orang bisa berpendapat. Berangkat dari hal tersebut penelusuran makna dari setiap lukisan Trilogi Celeng yang disampaikan oleh Djoko Pekik menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelusuran makna lukisan Djoko Pekik akan difokuskan pada tiga lukisan yang diyakini banyak orang sebagai tema yang berurutan satu sama lainnya. Tiga lukisan tersebut sering ditafsirkan dan dikaitkan sebagai penggambaran runtuhnya penguasa Orde Baru.

Fokus penelitian ini terletak pada latar belakang pemilihan tema pada lukisan Trilogi Celeng dalam karya seni lukis Djoko Pekik dan visualisasi karya Trilogi Celeng ditinjau dari segi makna, serta faktor penyebab karya lukis Djoko Pekik diminati oleh kolektor. Penelitian kualitatif untuk karya Trilogi Celeng menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk melihat aspek rupa dari lukisan Djoko

2. Latar Kehidupan Djoko Pekik

Djoko Pekik lahir di desa Karangrejo, Sukosari, Purwodadi, Grobogan, pada tanggal 2 Januari 1938. Ia lahir dari keluarga petani sederhana dan dari keluarga yang masih buta huruf (karena tidak sekolah). Ayah Djoko Pekik bernama Karodikromo Gariman, sedangkan ibunya bernama Sinem. Dari keseluruhan keluarganya tidak ada yang mempunyai kemenonjolan dalam bidang seni, karena seluruh keluarganya bermatapencaharian sebagai petani.

Semasa kecil, Djoko Pekik sudah mempunyai kelebihan dibanding dengan teman-teman sebaya dalam bidang seni. Pada waktu kelas 3 (SR), bakat keseniannya mulai nampak ketika ia memerankan tokoh kleting kuning dalam pertunjukan kesenian tradisional wayang orang di sekolahnya. Selain menyukai kesenian tradisional, Djoko Pekik juga mengkreasi serta membuat pakaian wayang orang walaupun dari bahan-bahan yang seadanya.

Pergaulan dengan lingkungan pedesaan, kesenian petani, dan dengan kesenian-kesenian tradisional, merupakan pengalaman kehidupan yang ia rasakan mendalam dan berkesan. Walaupun ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang buta huruf namun Djoko Pekik tidak menyerah, tetapi menjadi pemacu untuk terus belajar dan mengubah hidupnya serta keluarganya menjadi lebih baik.

Djoko Pekik mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar, tetapi bakat seni Djoko Pekik saat itu tidak dapat berkembang karena kondisi kehidupan keluarganya (dalam artian bisa sekolah sudah sangat bagus). Namun demikian, sejak berada di bangku Sekolah Dasar (SR) Djoko Pekik terus mempunyai semangat untuk mengembangkan dan mengasah diri dalam bidang seni walaupun hidup dalam serba keterbatasan. Karena semangatnya serta bakat dalam bidang seni yang luar biasa, Djoko Pekik dapat diterima di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada tahun 1957 melalui seleksi yang ketat. Tahun pertama dan tahun kedua, kuliah Djoko Pekik masih dibiayai oleh orang tuanya. Namun pada tahun ketiga, pihak keluarga sudah tidak sanggup lagi membiayai dirinya. Djoko Pekik sadar dan betul-betul mengetahui bahwa untuk membiayai sekolahnya, kedua orang tuanya berusaha dengan keras, dan sampai harus menjual kacang, jagung, kambing, sapi yang menjadi kepunyaannya untuk membiayai Djoko Pekik.

"Hanya selama 2 tahun di ASRI saya dibiayai orang tua, itupun saya tahu jual ini, sapi, kambing, jagung, dele, kacang. Semacam itu dilakukan oleh orang tua saya. Tetapi untung tahun 1958, 59 lukisan saya sudah laku". (Wawancara 12 Januari 2008).

Tahun-tahun ketiga dan selanjutnya Djoko Pekik harus berjuang untuk membiayai kuliahnya sendiri. Pekerjaan apapun dilakukan untuk membiayai kuliah, sehingga Djoko Pekik akrab dengan kehidupan pengamen, tukang becak, dan kehidupan kesenian rakyat kecil. Pada tahun-tahun inilah Djoko Pekik mempunyai konsep diri, dan memilih realitas sosial kaum bawah sebagai fokus dari obyek lukisannya. Berbagai pengetahuan diterima Djoko Pekik dari Kampus ASRI. dan di kampus ASRI inilah Djoko Pekik pertama kali memamerkan karya-karyanya yaitu saat acara dies natalis ASRI tahun 1959 di kampus ASRI.

Selain menimba ilmu di kampus ASRI,

Djoko Pekik juga belajar bersama dalam sanggar lukis yang dipimpin Amrous Natsya. Sekitar 15-20 orang mahasiswa ASRI yang ikut menjadi anggota sanggar tersebut. Adapun nama sanggar tersebut adalah sanggar seni lukis Bumi Tarung, sanggar ini berdiri tahun 1961. Dalam sanggar Bumi Tarung inilah Djoko Pekik merasakan bergaul, dengan rekan-rekan seniman, dimana dia memiliki kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berargumentasi. Sebab kebebasan tersebut memang sengaja dikembangkan dalam sanggar Bumi Tarung ini untuk mengasah kreatifitas diri.

Sejak terjun dalam dunia seni lukis, Djoko Pekik telah mempunyai fokus lukisan-lukisan, yaitu kehidupan rakyat kecil dengan obyek lukisan seperti kaum buruh, petani atau rakyat jelata. Pemilihan inilah yang ia yakini benar dan jujur. Sebab menurut Djoko Pekik, gambaran bangsa Indonesia yang sesungguhnya adalah kaum *wong cilik* dan hingga sekarang belum berubah (wawancara 12 Januari 2008). Ketika Djoko Pekik telah memiliki karakter lukisan, yaitu tentang kerakyatan atau kaum marjinal yang menjadi obyek karyanya dan sanggar yang diikutinya tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) terjadi permasalahan dan perubahan hidupnya pada tahun 1965, Adanya pergolakan politik pada masa itu dan berujung pada pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI), maka organisasi dibawah PKI termasuk LEKRA didalamnya ikut dibubarkan. Orang-orang yang mengikuti organisasi di bawah PKI hampir semua dipenjara. Sebagaimana yang diutarakan Djoko Pekik:

"Ceritanya begini, ... pada tahun 1964 ada semacam penyesuaian, kerangka pemikiran, ... ini cocok masuk ini, itu cocok dengan itu, jadi masuk apa?? ... Nah, Sanggar Bumi Tarung dibawah panji LEKRA yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia. ... setiap partai, harus ada Lembaga Kesenianya menurut Bung Karno tahun 1964-1965 banyak yang berbenturan mana yang benar, mana yang hebat kalau saya pribadi tingkatnya

mendukung". (wawancara 12 Januari 2008).

LEKRA lebih bernuansa "kerevolusion" yang berusaha menginspirasi rakyat yang penuh dengan penderitaan sebagai akibat dari Imperialisme dan Feodalisme (Aris Anif Mudayat 1993, arsip Djoko Pekik). Berangkat dari sama-sama menginspirasi kepentingan rakyat, yang penuh beban penderitaan, dan kerja keras baik dari LEKRA maupun Djoko Pekik, maka lembaga kebudayaan yang cocok dengan Djoko Pekik adalah LEKRA.

Tahun 1965, LEKRA dibubarkan, karena LEKRA di bawah naungan PKI. Djoko Pekik dan rekan-rekan sanggar yang tergabung dalam seniman LEKRA semua dipenjarakan. Pada masa di penjara ini, Djoko Pekik tidak banyak bercerita, tetapi dia mengungkapkan bagaimana kondisi dipenjarakan saat itu. "Bahwa, jangan untuk melukis, Lha wong membawa korek api saja tidak boleh". (wawancara 12 Januari 2008).

Tahun 1972, situasi Djoko Pekik setelah keluar dari penjara. "Setelah keluar dari penjara, 1972, situasi tidak memungkinkan bergaul, bahkan dengan sesama seniman" (wawancara 12 Januari 2008), kondisi masyarakat mengucilkan Djoko Pekik, karena orang sudah mempunyai persepsi bahwa orang yang dipenjarakan telah melakukan tindakan melanggar hukum, apalagi bekas anggota LEKRA yang dikenal sebagai bagian dari PKI. Penolakan-penolakan itu berlangsung lama, bahkan sampai tahun 1990-an masih mengalami banyak penolakan.

Meskipun dalam situasi dan kondisi yang dipenuhi tekanan-tekanan dan penolakan-penolakan, Djoko Pekik terus berjuang untuk mempertahankan hidup. "Tahun 1972, itu bahkan seminggu itu separo makan, separo tidak makan" (wawancara 12 Januari 2008). Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1969 dalam status tahanan luar, Djoko Pekik telah menikah. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Djoko Pekik bersedia bekerja apa saja.

"Di kota Jogja sama, jadi penjahit selama bertahun-tahun, untuk mencukupi kebutuhan makan. Orang hidupan butuh makan, pada prinsipnya saya melukis bukan untuk makan, berapa saya tidak melukis untuk makan seperti : membesarkan photo, melukis pemandangan seperti orang yang kesini tadi. Cari lukisan pemandangan, bisa saja tetapi pendirian saya keras, lebih baik saya mencari makan dari luar seni lukis, jadi tukang becak mau, tukang batu mau artinya saya melukis bukan untuk permintaan atau pesanan dari luar" (wawancara 12 Januari 2008).

Djoko Pekik menjahit selama 10 tahun, di jalan RE Marta Dinata Wirobrajan Yogyakarta. Pekerjaan itu ditekuninya, selain juga melakukan pekerjaan yang lain untuk menyambung hidup. Namun demikian Djoko Pekik tetap melukis meskipun hasil karya lukisnya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, tetapi seni lukis tetap digelutinya karena bagi Djoko Pekik melukis adalah mahkota hidupnya. Sekalipun harus bekerja keras di luar seni lukis akan tetap dilakukannya.

Demikianlah pengalaman hidup yang panjang dari Djoko Pekik sedari masa kecil dibesarkan oleh keluarga petani dengan lingkungan pedesaan dan serasa dekat dengan hiburan-hiburan tradisional. Masuk ASRI, merasakan hidup dengan biaya sendiri, bergaul dengan rekan-rekan seniman, bergaul dengan kehidupan pengamen, tukang becak, buruh, lalu hidup di penjara selama bertahun-tahun, dan merasakan ditolak dan dikucilkan dari masyarakat, bahkan ditolak oleh kalangan seniman. Dalam menjalani ahun setelah keluar dari penjara Djoko Pekik bekerja keras untuk bertahan hidup, sebagai seorang penjahit dijalaninya selama bertahun-tahun. Pengalaman-pengalaman panjang tersebut merupakan hal yang mempengaruhi konsep keseniannya yang akhirnya mempengaruhi karya-karya yang dihasilkannya.

Muncul 3 buah lukisan Djoko Pekik yang menampilkan objek utama/fokus utama secara visual gambar celeng :

1. Susu Raja Celeng
2. Indonesia 1998 Berburu Celeng
3. Tanpa Bunga dan Telegram Duka

3. Celeng sebagai Ekspresi Keinginan Djoko Pekik

Ide awal dari kemunculan celeng adalah tekanan-tekanan dan penderitaan-penderitaan yang dialami Djoko Pekik. Celeng adalah umpatan yang keluar dari mulut pelukis, yang tak tertahankan oleh karena hal yang dialami oleh pelukis.

Djoko Pekik mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pengalaman yang telah ia rasakan, yang telah ia alami yaitu keinginan untuk menggambarkan orang yang telah menghancurkan kehidupannya, orang yang telah membuatnya menderita, orang yang memerintah secara otoriter, seorang yang kejam, seorang penguasa yang seenaknya sendiri, seorang penguasa yang tak pernah merasa kenyang akan kekuasaan dan harta. Dari hal-hal tersebut munculah kekesalannya dengan wujud umpatan *Asu*, *Bajingan*, *Celeng*.

Kehidupan celeng banyak dilingkupi dengan hal-hal yang negatif, dari segi pandangan manusia umum, dari sifatnya yang merusak yang rakus, yang sering masuk di areal pertanian yang akhirnya merusak tanaman para petani sehingga sering disebut sebagai musuh petani, sedangkan sifat yang lain dipahami oleh pelukis adalah bahwa binatang-binatang celeng tersebut sepertinya tidak mengenal kata kenyang.

Masyarakat desa sungguh membenci babi *ngepet*, si manusia celeng itu. Maklum dia bisa menghabiskan harta mereka, namun tidak mudah menangkap babi *ngepet* itu. Katanya ketika suaminya merampok harta orang lain dengan menjelma menjadi celeng, istri pemilik pesugihan babi *ngepet* senantiasa berjaga di rumah. Ia menjaga jangan sampai *senthir* (pelita) dihadapannya mati. Kalau *senthir* mati atau *kebat kebit* cahayanya, berarti suaminya

mati atau dalam bahaya. Sebaliknya, jika pelita tidak ada gangguan, maka suaminya akan selalu selamat dan membawa banyak harta pulang ke rumah.

Dari sekian banyak cerita-cerita negatif tentang celeng ini Djoko Pekik semakin yakin dengan pilihan temanya, bahwa celeng ini adalah objek yang tepat untuk pengungkapan ide, kekesalan hati, keinginan-keinginan berontak dari keadaannya yang dialaminya selama ini. Jalan pikiran Djoko Pekik adalah pikiran *ex-negatif*, ia tidak mencari kebenaran tetapi menampilkan kebohongan, agar semua orang tahu mana kebenaran. Ia tidak menentengahkan yang baik tetapi menampilkan yang jelek, agar orang sampai pada yang baik. Maka kalau mau menjadi raja yang baik jangan menjadi celeng, namun ia perlu tahu apakah celeng.

Realitas sosial Djoko Pekik adalah realitas sosial kelas bawah. Realitas itulah yang memotivasi Djoko Pekik dalam berkarya "Saya mempunyai sikap membela kaum lemah

Realitas sosial yang dipilih Djoko Pekik adalah realitas kehidupan sekelompok "wong cilik" tentu ada hal-hal yang menyebabkan Djoko Pekik memilih realitas sosial yang dia pilih.

3.1. Latar Belakang Lukisan Trilogi Celeng

Pada lukisan Trilogi Celeng pertama "Susu Raja Celeng", ini digambarkan sosok celeng yang tumbuh dengan enam susunya yang besar-besar dengan latar belakang ribuan orang yang memandang dan tak berani mendekat, karena kekuatan celeng tersebut masih kuat di tahun tersebut.

Hal-hal yang melatarbelakangi lukisan Trilogi Celeng I "Susu Raja Celeng" adalah :

- a. Raja celeng yang masih kokoh berkuasa dan berjaga saat itu.
- b. Penguasa yang ideal adalah penguasa yang tidak seperti celeng, rakus, buas, dan

beberapa sifat buruk celeng nyata dan celeng sebagai mitos.

c. Munculnya lukisan celeng berangkat dari sakit hati terhadap seorang penguasa, terhadap segala perlakuan yang diberikan kepada pelukis selama berkuasa sehingga celeng sebagai pelepasan ungkapannya "*Asu, bajingan, celeng*".

3.2. Latar Belakang Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng

Tahun 1998, adalah tahun besejarah bagi bangsa Indonesia peristiwa besar yang terjadi di negeri ini yaitu peristiwa turunnya presiden Soeharto dari jabatan kepresidenan setelah menjabat selama kurang lebih 32 tahun. Peristiwa ini menjadi moment yang istimewa, bagi bangsa Indonesia, demikian halnya dengan seniman lukis Djoko Pekik. Situasi dan kondisi yang berkembang di tanah air, menjadi salah satu ide dasar yang melatarbelakangi munculnya lukisan Trilogi Celeng Djoko Pekik ini.

Peristiwa lengsernya Presiden Soeharto dari tahta kepresidenan menjadi hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah lukisan. Lukisan yang berkesinambungan yang sering disebut Trilogi Celeng ini yaitu "Indonesia 1998 Berburu Celeng", adalah rentetan kedua setelah lukisan Trilogi Celeng I yaitu "Susu Raja Celeng".

Pengalaman hidup yang panjang penderitaan, tertekan, tersingkir pada masa orde baru merupakan bahan yang nampak, seperti halnya menahan beban yang berat yang akhirnya terucurahkan ke dalam satu bentuk lukisannya.

3.3. Latar Belakang Trilogi Celeng "Tanpa Bunga dan Telegram Duka"

Jauh sebelum, lukisan tanpa bunga dan telegram duka ini lahir, Djoko Pekik, telah lama membicarakannya. Rencana melukis kisah

akhir dari tulisan celeng ini oleh Djoko Pekik telah direncanakan, dimana salah satu gagasannya adalah keinginan pelukis menggambarkan bagaimana ketika celeng itu mati.

Lukisan itu menggambarkan bangkai celeng yang membusuk tergeletak di pegunungan yang tandus. Seluruh pohon-pohon meranggas, bukit-bukit gundul, lalat-lalat hijau berkerumunan di tubuh celeng yang mulai mengelupas kulitnya. Dua gagak hitam mematuki dagingnya. Tulang iganya menyeruak dan terlihat. Samar-samar terlihat dibalik bukit panorama kota, dengan jalan layangnya. Kematian celeng yang sepi, sendiri, tak terurus.

Dan kematian Raja Celeng menurut versi Djoko Pekik ini, dilukiskan bahwa celeng ini digambarkan mati secara alami. Dibiarkan begitu saja, tak ada yang memberi karangan bunga, tak ada yang mengurus pemakamannya. Tak ada bunga dan telegram Duka 2000. Kematian raja celeng tersebut menyisakan berbagai tinggalan permasalahan bagi generasi berikutnya.

Permasalahan tersebut digambarkan secara simbolik oleh Djoko Pekik melalui ikon-ikon yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

TRILOGI CELENG I JUDUL : SUSU RAJA CELENG KARYA : DJOKO PEKIK

NO	DATA	TIPE
1.	CELENG	INDEK METAFORA
2.	1a- SUSU ENAM	IKON INDEKS
	1b- DUBUR MERAH	IKON INDEKS
	1c- MATA HITAM	IKON INDEKS
	1d- TARING EMPAT, KLAT, PANJANG	INDEKS
	1e- HITAM C	INDEKS
	TAMBUK C	INDEKS
2.	JEMBATAN LAYANG	INDEKS
3.	MOBIL-MOBIL X	IKON META
4.	KERUMUNAN MASSA S	INDEKS
5.	GEDUNG BERTINGKAT	IKON META
6.	AWAM / LANGIT	IKON INDEKS
7.	DARAH DIBAWAH KAKI DAN MULUT CELENG	INDEKS
8.	JARAK CELENG DAN MASSA	INDEKS
9.	PERBANDINGAN CELENG DAN MASSA, OBJEK LAIN	INDEKS

JUDUL: INDONESIA 1998 BERBURU CELENG
TH PEMBUATAN : 1998
KARYA : DJOKO PEKIK

NO	DATA	TIPE
1	CELENG	META INDEKS
1a	CELENG TERIKAT TERBALIK	INDEKS
1b	CELENG HITAM	INDEKS
	CELENG TAMBUN	INDEKS
1c	TARING 2	INDEKS
1d	MATA SAYU	INDEKS
1e	DUBUR MERAH	INDEKS
2	2 ORANG PENGOTONG CELENG	META INDEKS
3	ALAT PEMIKUL - BAMBUL	META INDEKS
4	BARISAN PENARI	INDEKS META
4a	PENARI REOG	INDEKS
4b	PENARI TOPENG / PENTOL	INDEKS
4c	PENARI PANTOMIN	INDEKS
4d	PENARI LEDEK TAYUB	INDEKS
4e	SOSOK BERBADAN KEKAR, BERBAJU KUNING, BERSEPATU ALA TENTARA	INDEKS META
5	WAJAH - WAJAH	INDEKS
	- BERRAKA MATA SERING	INDEKS META
	- BERTERIAK	INDEKS META
6	KERUMUNAN MASSA	INDEKS, META
7	SPANDUK-SPANDUK MASSA	INDEKS
8	JEMBATAN LAYANG	INDEKS META
9	GEDUNG-GEDEUNG BERTINGKAT	IKON META
10	LANGIT, SEDKIT BERAWAN	INDEKS META

TRILOGI CELENG III
JUDUL : TANPA BUNGA DAN TELEGRAM
DUKA 2000
TH. PEMBUATAN : 2000
KARYA : DJOKO PEKIK

NO	DATA	TIPE
1	CELENG	INDEKS META
a	SUSU 6	IKON META
b	TUBUH TERKAYAK	INDEKS
c	WAJAH BIRU	INDEKS
d	MATA SAYU TAK BERKEEIP	INDEKS
e	TARING 2	SIMBOL
f	USUS KELUAR	INDEKS
2	LALAT DO	INDEKS
3	GAGAK	INDEKS
4	GUNUNG / BUKIT	INDEKS
5	HUTAN GUNDEL	INDEKS
	- POHON-POHON KERING BEKAS DITERANGI	INDEKS
6	JEMBATAN LAYANG	SIMBOL
7	TENTARA DI JEMBATAN	IKON META
8	MASSA 1	IKON META
9	GEDUNG-GEDEUNG BERTINGKAT	IKON META
	- GEDUNG BERBENDERA	IKON
	TUGU MONAS	IKON
10	LANGIT CERAH	INDEKS

Perjalanan hidup Djoko Pekik telah berubah, "poermusuhan" dengan mantan penguasa orde baru membuat lukisannya diburu kolektor. Sehingga muncul pertanyaan mengapa karya lukis Djoko Pekik sangat diminati oleh para kolektor? Sebagaimana diungkapkannya, para peminat lukisan atau disebut kolektor ini sepertinya selalu merindukan seniman lukis Djoko pekik untuk membuka harga pada setiap lukisannya.

Kebanyakan motivasi kolektor dalam memilih karya adalah termasuk didalamnya sebagai investasi, sebagai barang investasi yang baik harus memenuhi suatu standar karya seni yang baik-baik. Selain memiliki aspek kesejarahan tentang "runtuhnya" kekuasaan orde baru.

1. Pemberitaan positif ataupun pemberitaan negatif tentang diri seniman.

2. Mekanisme *supply* dan *demand*,
3. Aktivitas berpameran
4. Ide-ide segar,
5. "Saksi sejarah"
6. Pengalaman Hidup
7. Terbuka untuk Kegiatan
8. Para Pengamat seni
9. *Limited*
10. Ide-Ide Segar
11. Sensasi
12. Pameran

4. Simpulan

Dari tahapan penelitian serta analisis dapat ditarik simpulan tentang aspek-aspek penting yang berkaitan dengan munculnya lukisan-lukisan Trilogi Celeng. Aspek tersebut adalah pengalaman-pengalaman pahit masa lalu yang pernah dialami oleh pelukis, sedangkan makna Trilogi Celeng merupakan penggambaran fase-fase runtuhnya rezim orde baru. Karya-karya Trilogi Celeng mendorong minat kolektor karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Minat kolektor tersebut tidak lepas dari strategi pencitraan diri yang dilakukan Djoko Pekik.

Strategi yang dilakukan Djoko Pekik untuk sebuah pencapaian citra diri yaitu; (1) Djoko Pekik selalu menjalin hubungan yang baik dengan pelukis, kurator, kolektor, serta wartawan sebagai kebutuhan publikasi; (2). Aktif berpameran; (3). Memunculkan ide-ide segar, penuh sensasi; (4). Lukisannya terbatas (tidak banyak melukis) (5). Pengalaman hidup yang menderita dan pernah dialaminya.

Daftar Pustaka

Agustinus Sumargo. *"Tema Kerakyatan dalam Lukisan Djoko Pekik"*. (Surakarta, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2005).

Antariksa. *"Tuan Tanah Kawin Muda Hubungan Seni Rupa LEKRA 1950-1965"*. (Yogyakarta : Cemeti, 2005).

Astri Wright. *"Modern Indonesia Art"*. (Jakarta : Panitia KIAS, 1990).

Narsen Affatara. *"Sosok Pelukis Djoko Pekik"*. Jurnal (Smakenda, Halman Sastra Budaya. 2006).

Shindhunata. *"Tak enteni Keplokmu Tanpa Bunga dan Telegram Duka"*. (Jakarta: Gramedia. 2001).

Surya Pratomo. *"Kritik Jenaka Senyum Kecut"* dalam Kata Pengantar, 40 tahun OM Pasikom (Jakarta : Gramedia. 2007).

WJS. Poerwodarminto. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*. (Jakarta : Balai Pustaka. 1989).